

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam situasi kegiatan kehidupan. Dari waktu ke waktu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Arus globalisasi semakin hebat. Salah satu cara yang ditempuh untuk menanggulangnya adalah melalui mutu pendidikan.

Berbicara tentang mutu pendidikan tidak akan lepas dari kegiatan belajar. Hasil kegiatan belajar yang diharapkan adalah prestasi belajar yang baik. Setiap orang pasti mendambakan prestasi belajar yang tinggi, baik orang tua, siswa dan para guru. Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal tidak lepas dari kondisi-kondisi dimana kemungkinan siswa dapat belajar dengan efektif dan dapat mengembangkan daya eksplorasinya baik fisik maupun psikis. Memperoleh prestasi belajar yang baik tidaklah mudah, banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor siswa memegang peranan penting dalam mencapai prestasi belajar yang baik, karena siswa yang melakukan kegiatan belajar perlu memiliki karakter belajar dan disiplin belajar.

Sekolah merupakan lembaga formal sebagai wadah untuk kegiatan belajar mengajar. Agar proses belajar mengajar lancar, maka seluruh siswa harus mematuhi tata tertib dengan penuh rasa disiplin yang tinggi. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Perilaku disiplin sangat diperlukan dalam pembinaan perkembangan anak ataupun remaja untuk menuju masa depan yang lebih baik. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa dalam rangka mewujudkan siswa yang bermartabat dan cakap serta berilmu ini dapat dikembangkan melalui kegiatan

sekolah yaitu kegiatan kurikuler yang meliputi intra kurikuler dan ekstra kurikuler, salah satunya bimbingan konseling juga termasuk di dalamnya, yakni bimbingan siswa meraih pengembangan diri yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan yang positif.

Untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah adalah menjadi tugas guru terutama guru bimbingan konseling (konselor). Guru dituntut untuk dapat mencegah dan berupaya untuk menumbuhkan kedisiplinan yang tinggi pada diri siswa di dalam maupun di luar sekolah. Adapun upaya pemecahannya antara lain dengan diterapkannya tata tertib sekolah dan kewajiban-kewajiban lain yang dapat meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Dalam menghadapi siswa yang tidak mentaati tata tertib dan kewajiban serta tugas yang di berikan, maka mereka dapat diberi sanksi atau hukuman. Hukuman di sekolah di buat bukan sebagai pembalasan, tetapi dibuat untuk memperbaiki perilaku siswa lain dari kesalahan yang sama. Bila hukuman bersifat perbaikan, maka hukuman dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang mana seorang guru harus memperhatikan dalam menggunakan alat pendidik agar tercapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Berdasarkan realita sekarang, banyak guru yang mengeluh lantaran siswanya kurang disiplin baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini mengakibatkan proses belajar mengajar di sekolah menjadi terhambat. Oleh karena itu, guru yang memandang siswa sebagai pribadi yang berbeda dengan siswa lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang siswa sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai siswa. Sebaiknya guru memandang siswa sebagai makhluk individual dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran dan pemberian

sangsi terhadap anak (siswa) yang telah melanggar peraturan yang sudah ditetapkan.

Walaupun telah melaksanakan hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran masih sering ditemukan kekacauan dan pelanggaran. Maka dari itu dibutuhkan seorang guru bimbingan konseling (konselor) untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah terutama permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa seperti permasalahan pribadi, permasalahan sosial, permasalahan belajar, dan permasalahan karir. Pakar bimbingan mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Penggunaan bentuk hukuman sebaiknya melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan peserta didik, artinya tidak hanya pihak sekolah saja yang terlibat, namun orang tua dari siswa dapat mengetahui bentuk-bentuk hukuman dan imbalan, sehingga ada kata sepakat dan komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Bentuk dari *punishment* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya penerapan sikap disiplin dari siswa itu sendiri. Hukuman harus efektif supaya hasilnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Akhir-akhir ini di beberapa sekolah diterapkan suatu aplikasi *punishment* dengan cara pemberian skor poin terhadap pelanggaran yang dilakukan, sebagai patokan dalam memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar. Dalam buku pegangan siswa tersebut, hukuman yang akan di berikan kepada peserta didik harus disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan peserta didik tersebut. Tindakan *punishment* yang mencakup nilai ketaqwaan, tata krama dan

sopan santun, kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif.

Aturan bentuk hukuman skor poin meliputi pakaian seragam sekolah, rambut, kuku, tato, tindik, dan make up. Kemudian aturan masuk dan pulang sekolah, kebersihan, kedisiplinan, dan ketertiban, sopan santun pergaulan, upacara bendera dan peringatan hari-hari besar, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstra kurikuler, dan larangan-larangan. Imbalan dan sangsi merupakan bentuk pendidikan, kontrol sosial dan pembinaan perilaku yang menonjol. Imbalan sebagai alat untuk mendidik anak supaya anak merasa senang karena pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Sebaliknya hukuman diberikan kepada seseorang yang berbuat salah dan dimaksudkan agar si pelaku menghentikan atau meninggalkan perbuatan yang tercela, kemudian tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Hukuman skor poin diberikan oleh tim ketertiban ataupun kesiswaan. Sedangkan guru bimbingan konseling (konselor) itu sendiri yang mengentaskan dan membantu menyelesaikan permasalahan siswa yang mendapatkan hukuman skor poin tersebut. Jadi, guru bimbingan konseling (konselor) disini bukan sebagai polisi sekolah seperti istilah yang sering didengar. Melainkan konselor disini merupakan seseorang yang ahli dan dapat membantu permasalahan yang dialami oleh setiap siswa di sekolah.

Sangsi bagi pelanggaran poin tata tertib di SMA Negeri 1 Sumenep bilamana mencapai nilai  $\leq 30$  poin maka siswa tidak diijinkan mengikuti pelajaran sampai pergantian jam pelajaran dan menunggu di ruang Bimbingan Konseling. Sedangkan pelanggaran dengan jumlah poin  $\leq 30$  s/d 40 poin diberi peringatan dan harus membuat pernyataan yang diketahui oleh wali kelas. Selanjutnya pelanggaran dengan jumlah poin  $\leq 31$  s/d 40 poin diberi peringatan dan harus membuat pernyataan yang diketahui oleh orang tua, wali kelas dan kepala sekolah (skorsing 3 hari). Kemudian pelanggaran dengan jumlah 41 s/d 50 poin,

orang tua di undang ke sekolah untuk bersama-sama petugas tatib mengadakan pembinaan (skorsing 5 hari). Dan pelanggaran dengan jumlah 51 s/d 65 poin diserahkan kepada orang tua selama 1 minggu dan dapat masuk kembali bersama orang tua. Sedangkan pelanggaran dengan jumlah 66 s/d 95 poin diserahkan kepada orang tua sedikitnya selama 2 minggu atau lebih dan dapat masuk kembali bersama orang tua. Kemudian jika telah mencapai poin > 100 dikembalikan kepada orang tua dan dipersilahkan mengajukan permohonan pindah sekolah (dikeluarkan dari sekolah).

Terlepas dari faktor-faktor tersebut, peneliti ingin meneliti dari sisi “Korelasi Tindakan *Punishment* dalam Bentuk Hukuman Skor Poin dengan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sumenep”.

Peneliti mengambil lembaga sekolah SMA Negeri 1 Sumenep dikarenakan sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menggunakan hukuman skor poin di Sumenep. Namun dari beberapa siswa di SMA Negeri 1 Sumenep ini masih ada saja yang melakukan pelanggaran akan tata tertib yang telah ditetapkan sekolah. Contohnya: terlambat masuk sekolah, memalsukan surat izin tidak masuk sekolah, atribut yang tidak lengkap, atribut yang tidak sesuai aturan, tidak masuk tanpa keterangan ataupun alpa, rambut yang terlalu gondrong dan banyak yang lain. Karena itu peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti kedisiplinan siswa akan tata tertib yang memang sudah ditetapkan oleh sekolah SMA Negeri 1 Sumenep.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut. Pertama, faktor kebiasaan yang mempengaruhi kurang disiplin siswa terhadap waktu, sikap, ibadah dan tata tertib dan peraturan-peraturan sekolah yang telah ditetapkan. Kedua, karena faktor kurangnya rasa tanggung jawab sebagai siswa terhadap tugas-tugas yang

diberikan oleh sekolah. Ketiga, karena hukuman yang diberikan pada siswa kurang berdampak atau kurang menjerakan, dalam istilah siswa hanya meremehkan hukuman yang berupa celaan, ancaman, dan pukulan yang dilakukan berkali-kali. Salah satu cara yang dapat berpengaruh kuat terhadap perubahan perilaku kurang disiplin akan tata tertib sekolah adalah dengan tindakan *punishment* dalam bentuk hukuman skor poin. Dengan tindakan *punishment* yang diberikan tim ketertiban dalam bentuk hukuman skor poin maka semata-mata tidak menghukum siswa dengan kekerasan ataupun kata-kata yang kurang baik, namun cukup dengan hukuman skor poin para siswa yang sering melakukan pelanggaran akan jera apabila poin yang dimiliki telah banyak.

### C. Pembatasan Masalah

Karena terbatasnya waktu, tenaga, serta sarana yang tersedia maka peneliti membatasi permasalahan kepada korelasi tindakan *punishment* konselor dalam bentuk hukuman skor poin dengan kedisiplinan siswa kelas X SMA Negeri 1 Sumenep dengan batasan sebagai berikut :

1. Tindakan *punishment* dalam penelitian ini adalah *punishment* yang dilakukan tim ketertiban terhadap siswa melalui bentuk hukuman skor poin yaitu dilihat dari keseharian siswa yang melanggar peraturan tata tertib. Tim ketertiban harus menjalankan tindakan *punishment*nya dengan menggunakan buku saku yang dimiliki oleh setiap siswa. Dan terutama tindakan *punishment* dalam bentuk skor poin sering terjadi pada siswa yang melanggar tata tertib dalam kedisiplinan yang telah ditetapkan di sekolah. Serta dengan hukuman skor poin sekolah melakukan tindakan *punishment* tidak harus berupa kekerasan (memukul, mencubit ataupun mencela) namun dapat memanfaatkan buku saku setiap siswa.
2. Kedisiplinan dalam penelitian ini adalah kedisiplinan para siswa akan semua tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah dimana setiap

sekolah memiliki peraturan-peraturan sekolah yang berbeda-beda. Dari ketentuan tersebut dapat melihat siswa mana saja yang benar-benar disiplin pada tata tertib sekolah dan mengajarkan pada siswa bahwa disiplin merupakan salah satu pembelajaran dan tuntutan agar dapat bertanggung jawab akan tugasnya sebagai siswa di sekolah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang diatas maka perlu diadakan kegiatan tindak lanjut berupa penelitian untuk mengungkapkan permasalahan yang ada. Adapun masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah :

1. Adakah korelasi tindakan *punishment* dalam bentuk hukuman skor poin dengan kedisiplinan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sumenep?
2. Seberapa besar korelasi tindakan *punishment* dalam bentuk hukuman skor poin dengan kedisiplinan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sumenep?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam skripsi ini, peneliti berusaha menyajikan persoalan yang diangkat teoritis yang ada, kemudian digunakan sebagai alat penguji terhadap kondisi obyektif di lapangan. Secara rinci tujuan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui korelasi tindakan *punishment* dalam bentuk hukuman skor poin dengan kedisiplinan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sumenep.
2. Untuk mengetahui besarnya korelasi tindakan *punishment* dalam bentuk hukuman skor poin dengan kedisiplinan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sumenep.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Setelah tujuan penelitian disusun secara baik dan benar, maka langkah selanjutnya dapat dibuat suatu kegunaan dari hasil penelitian. Kegunaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa manfaat terhadap sesuatu

masalah yang ingin diteliti. Dengan mengetahui manfaat apa yang dapat diambil dari penelitian ini maka akan mendorong peneliti untuk lebih giat melakukan penelitian. Adapun kegunaan ataupun manfaat yang dapat diambil dari pembahasan ini, antara lain:

1. Sebagai kajian dalam menanggulangi kenakalan siswa yang tidak mematuhi peraturan atau tata tertib sekolah dengan memberikan hukuman berupa skor poin sebagai alat untuk mendidik mereka supaya tidak mengulangi perbuatannya.
2. Bagi peneliti, digunakan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S1 dalam jurusan Bimbingan dan Konseling di STKIP PGRI SUMENEP.

